

**EFEKTIFITAS POLA ASUH TERHADAP PERILAKU ANAK DI PANTI
ASUHAN YATIM PIATU DAN DU'AFA NURUS SYAMSI
MUHAMMADIYAH BUNGKAL PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
SUNI NURMILLATI
NIM: 210312185**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Nurmillati, Suni. 2017. *Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.* **Skripsi.** Progam Studi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Sugiyar M. Pd. I.

Kata Kunci: *Pola asuh, panti asuhan.*

Pelaksanaan pola asuh yang ada di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo dilatar belakangi oleh adanya moral, etika dan akhlak anak beragam mulai dari anak yang bandel, nakal, liar, suka mencuri dan lain sebagainya. Karena latar belakang mereka anakkurang mampu, anak jalanan, anak terlantar dan lain sebagainya, sehingga dari hal ini mempengaruhi karakter anak. Oleh sebab itu maka pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Nurus Syamsi adalah model pola asuh kekeluargaan dan pola asuh senioritas. Dalam hal ini pola asuh kekeluargaan pengasuh di panti mendidik, mengasuh, memberikan arahan, membina, memberikan kasih sayang, merawatnya seperti halnya orang tua mereka. Pola asuh senioritas ialah kakak-kakak yang berada di panti setingkat pendidikan SLTA kelas I untuk membimbing, memberikan contoh, arahan dan menegur kesalahan adik-adik di panti.

Untuk itu, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana pola asuh kekeluargaan dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo?, (2) Bagaimana pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ?,(3) Bagaimana efektifitas pola asuh kekeluargaan dan senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo. Dalam hal ini jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan, didapat hasil sebagai berikut: (1) Pola asuh kekeluargaan dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ialah pengasuh di panti berperan menggantikan orang tua mereka selama anak ini berusia 17 tahun, menyangkut aspek memantau, mendidik, mengasuh, memberikan arahan, membina, memberikan kasih sayang dan lain sebagainya (2) Pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ialah kakak-kakak yang ada di panti membimbing, membina dan memberi arahan kepada adiknya (3) Efektifitas pola asuh keluarga dan senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ialah berfungsi untuk membentuk pribadi anak-anak yang bertanggung jawab, mandiri, disiplin, religious, hal ini memberikan dampak yang positif bagi anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.¹

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. dalam sehari-hari, orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak.²

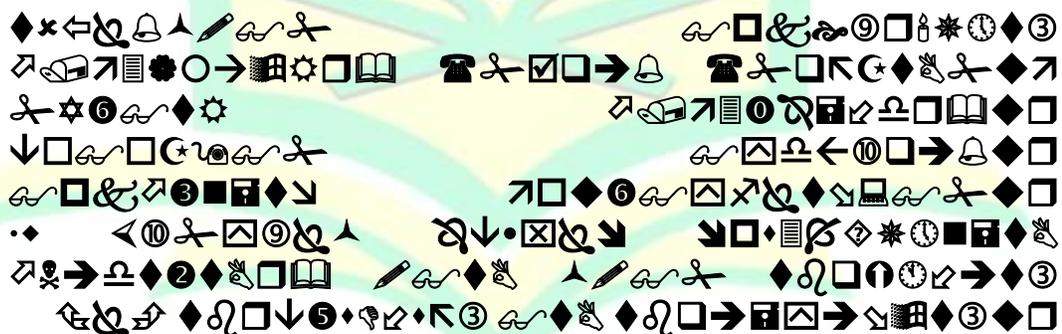
Keluarga sebagai alam pendidikan pertama dasar anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 27-28.

² *Ibid*, 24-25.

yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Bahkan menurut Imam Ghozali anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya.

Anak adalah anggota keluarga dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman dalam firmanNya yang berbunyi:³



Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim: 6).

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa peran keluarga dalam hal ini amatlah sangat penting terlebih orang tua sebagai contoh pertama bagi anak-anak

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 177-178.

kedepannya. Maka selaku orang tua hendaknya harus memberi contoh yang baik pula dan pola pengasuhan yang baik pula sebagai bekal hidup anak dimasa yang mendatang.

Anak-anak adalah spritualitas alami dalam diri mereka tersimpan rasa takjub akan dunia. Setiap peristiwa yang tampaknya remeh sekalipun begitu berarti bagi mereka. Mereka menghargai setiap momen hidup hanya untuk saat ini. Masa lalu dan masa depan tak bermakna bagi mereka. Mereka juga intuiti dan terbuka secara alami. Mereka adalah ruh indah dan terbuka yang bersemayam dalam bentuk manusia.⁴ Dalam upaya mendidik atau membimbing anak atau remaja agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak pemahaman itu penting karena beberapa alasan berikut:

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

⁴ Ellys J, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak* (Semarang: Bandung, Bengkel Aksara, 2014), 3.

4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.⁵

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan.

Berikut merupakan definisi perilaku sebagai hasil dari konstruksi teori-teori dan riset sebagai berikut:

- 1) Perilaku merupakan sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal.
- 2) Perilaku ditunjukkan ke arah sasaran tertentu.
- 3) Perilaku yang dapat diobservasi dapat diukur.
- 4) Perilaku yang tidak langsung dapat di observasi (contoh berpikir, melaksanakan persepsi) juga penting dalam rangka mencapai tujuan-tujuan.
- 5) Perilaku dimotivasi.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Perilaku tertutup yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.
- b) Perilaku terbuka, yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.⁶

Penerapan pola asuh yang diterapkan oleh panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, ini dilatar belakangi oleh adanya sikap dan perilaku anak-anak yang ada di dalam panti asuhan itu beraneka ragam sikap dan karakter anak tersebut. Mulai dari sikap serta perilaku anak yang bandel, nakal, liar, suka mencuri, kasar dan lain sebagainya.

Hal ini didasari oleh latar belakang adanya keluarga mereka yang hidup standar dibawah rata-rata garis kemiskinan serta secara garis besar pendidikan mereka tidak mumpuni hanya tingkat pendidikan dasar sehingga

⁶Jurnal, *Faktor-faktor Perilaku (Linggasari: FKMUI, 2008)*, 15. Di akses 14 februari 2017.

dari permasalahan tersebut mengakibatkan terbengkalainya orang tua mendidik anak sehingga anak menjadi tidak terurus dari permasalahan-permasalahan tersebut maka membentuk tabiat anak watak dan perilaku anak yang bandel, nakal dan liar, suka mencuri dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas tersebut maka pola asuh anak yang ada di panti asuhan ini menggunakan sistem pola asuh keluarga karena dalam hal ini pengasuh di panti pengganti sementara sebagai orang tua mereka selama anak berusia 17 tahun. Karena dengan pola asuh keluarga ini mampu mengatasi keluhan kesah dan permasalahan-permasalahan yang ada pada mereka. Mulai dari anak Yatim, Piatu, jalanan, terlantar dan sebagainya. Dan pola asuh senioritas yang dimana kakak-kakak di panti membimbing adik-adiknya yang masih kecil. Dengan adanya pola asuh keluarga dan senioritas maka hal ini dirasa cukup efektif dalam mengubah perilaku anak yang kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du’afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada efektifitas pola asuh terhadap perilaku di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh kekeluargaan dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ?
2. Bagaimana pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ?
3. Bagaimana efektifitas pola asuh keluarga dan senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh kekeluargaan dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana efektifitas pola asuh keluarga dan senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontribusi akan pentingnya efektifitas pola asuh untuk anak yang diberikan orang tua untuk anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak-anak

Dari hasil penelitian ini diharapkan anak-anak di panti ini dapat melaksanakan dengan dengan tertib dan rutin pola asuh yang diberikan di panti asuhan Nurus Syamsi.

b. Bagi Pengasuh

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan pola asuh untuk anak yaitu melalui penerapan kegiatan-kegiatan yang efektif yang mampu membentuk pribadi anak yang baik.

c. Bagi Lembaga

Sebagai tambahan pengetahuan tentang efektifitas pola asuh dalam mengubah perilaku anak yang lebih baik.

d. Bagi Penulis

Sebagai kajian ilmu pengetahuan dalam memberikan pola asuh yang lebih baik untuk anak.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan kajian dimasa kini dan masa mendatang.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan

sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷ Metode ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif⁸, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang *esensial*.⁹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.¹⁰

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek alam lingkungan, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai observator sebagai instrumen kunci pengumpulan data, sedangkan instrument lainnya sebagai penunjang

⁷ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

⁹ Lexy Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 3.

¹⁰ M. Thoha Anggara, et al., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 37.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah bertempat di Lembaga panti asuhan Yatim piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah yang terletak di Jl. Punto Dewo Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan berbagai banyak alasan yang diambil diantaranya karena tempat lokasi penelitian ini tempatnya amat strategis, serta pola asuh yang ada di panti ini asuhan ini sangat baik di banding dengan panti lainnya. Terbukti dengan banyaknya anak-anak yang menorehkan prestasi di bidang akademik maupun di bidang akedemisnya yang mereka peroleh, selain itu juga para pengasuh yang ada disini sangatlah handal-handal dan mumpuni karena kualifikasi mereka rata-rata pendidikan strata S1 Tarbiyah pendidikan agama islam dan alumni pondok juga sehingga tidak dapat diragukan kembali cara pengasuhan mereka yang memang sangat mumpuni dibidang lembaga kesejahteraan sosial anak.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data berupa data tentang keadaan pengasuh dan anak-anak, data inventaris, serta uraian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, foto, statistik, dan

lainnya. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, yaitu hasil wawancara dari ketua pengasuh, bidang kepengasuhan, bendahara (LKSA) dan bendahara panti, yaitu pengamatan tentang kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan Muhadhoroh, Tausiyah umum, Tapak suci, dan (Madin) Madrasah diniyah. Sedangkan sumber data tertulis seperti dokumen-dokumen penjelasan tentang kepentingan serta foto merupakan sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode interview/wawancara

Metode interview/wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹² Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Wawancara terstruktur menuntut pewawancaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan, jawabannya pun biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya disediakan oleh pewawancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 65.

pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Pertanyaan dalam wawancara tak terstruktur biasanya dimulai dengan kata tanya bersifat terbuka, seperti bagaimana, apakah dan mengapa.¹³

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur/mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam kepada informan-informan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun informan yang diwawancarai antara lain: anak-anak di panti, bendahara (LKSA) Lembaga kesejahteraan sosial anak, bidang administrasi dan pengasuh, ketua pengasuh di panti, Bendahara panti, Bidang Pendidikan dan Pelatihan.

b. Metode observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁴ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 180-183.

¹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama objek yang diteliti.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan tanpa berperan serta yaitu peneliti hanya sebagai pengamat saja. Pengamatan yang dilakukan seperti mengamati jalannya kegiatan aktifitas. Observasi atau pengamatan ini untuk memperoleh data tentang efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan Yatim piatu dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

c. Metode dokumentasi.

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya.¹⁶ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen ada dua, yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita yang disiarkan

¹⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158-159.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206.

kepada media massa.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen internal. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, visi, misi dan tujuan Lembaga, letak geografis, struktur kepengurusan, jumlah pengasuh dan anak-anak panti, jadwal kegiatan, sarpras.

6. Teknik Analisis Data

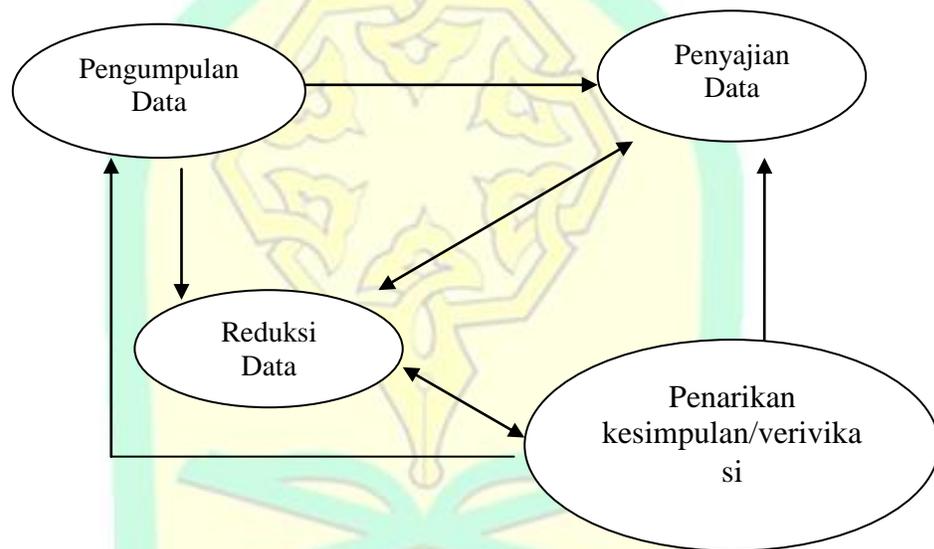
Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.¹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh.

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini :

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 163.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif

Keterangan:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola-pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, dan chart. Bila pola-pola yang

ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang selanjutnya akan disajikan pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).²⁰ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dalam penelitian ini dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan yang Tekun

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-99.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),

Teknik pengamatan yang tekun adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Pengamatan yang tekun ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap bagaimana efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²¹

8. Tahap-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan dari hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

- a. Tahapan pra lapangan. Tahapan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sejak

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 83.

pertama kali atau sebelum turun ke lapangan dalam rangka penggalian data.

- b. Tahapan penggalian data. Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan melakukan *review*. Pengamatan dan pengumpulan data serta dokumen, perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
- c. Tahapan analisis data. Tahapan ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan cara distributif dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif.
- d. Tahapan penulisan laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, adalah kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu kajian teori tentang perilaku anak dan pola asuh, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III berisi deskripsi data, yang meliputi deskripsi data umum mengenai profil, visi misidan tujuan, letak geografis, struktur kepengurusan, jumlah pengasuh dan anak-anak, jadwal kegiatan, sarpras dan deskripsi data khusus mengenai efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Bab IV berisi analisis data, yang berupa pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Bab V merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

EFEKTIFITAS POLA ASUH TERHADAP PERILAKU ANAK

A. Efektifitas

Dalam memaknai Efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dengan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginso. “*efektivenes means different to different people*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, di kemukakan bahwa *efektif* berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas adalah bagaimana sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.²² Steers mengemukakan bahwa pengertian efektifitas organisasi mempunyai arti berbeda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya.

Pengertian efektifitas yang dikemukakan oleh Joseph bahwa suatu tingkatan mana tujuan dicapai. Adapun efektifitas sebagai suatu proses dikemukakan oleh Yuchman dan Seashore yang menyatakan bahwa efektifitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber

²² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

daya yang langka dan berharga dengan sependai mungkin dalam usaha mengejar tujuan operasi dan operasionalnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian efektifitas mencakup proses atau langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dengan baik untuk mencapai sasaran organisasi atau dengan kata lain efektifitas mencakup keseluruhan kegiatan Input-proses-output/produk.²³ Secara umum teori keefektifitasan berorientasi pada tujuan, hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang dikemukakan ahli tentang keefektifan seperti yang ketengahkan Etzioni bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuan.

Efektifitas menunjukkan ketercapaian sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas organisasi merupakan kemampuan organisasi untuk merealisasikan berbagai tujuan dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mampu bertahan untuk tetap hidup sebagaimana dikatakan Cheng dan Mengguisor.²⁴

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap.²⁵ Sedangkan kata asuh memiliki arti

²³ Nana Rukmana, *Stratelegic Partnering for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), 15-17.

²⁴ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Ledership, Menuju Sekolah yang Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), 7.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), 885.

menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. dan orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.²⁶

Menurut Mansur, ia mengatakan “pola asuh dalah cara terbaik orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya”.²⁷

Sementara menurut Myre, ia mengatakan bahwa: pengasuhan adalah mencakup beberapa aktivitas, yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan dan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak serta memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara anak ketika sakit, membersihkan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan sosialisasi dengan budayanya.²⁸

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh putra-putrinya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, dan membimbing putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

²⁶ *Ibid*, 73.

²⁷ *Ibid*, 802.

²⁸ Dita, Pengasuhan Konsep Tujuan dan Strateginya, <http://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strategi/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014.

Menurut Risdijana, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.²⁹ Sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, ia mengatakan: orang tua terutama dapat memainkan peranan penting dalam mempengaruhi anak-anak mereka kearah perilaku yang positif. Misalnya, orang tua dapat menjadikan kegiatan menonton televisi sebagai pengalaman yang memperkaya keharmonisan seluruh anggota keluarga.

Oleh karena orang tua yang memegang kendali dalam lingkungan mikrosistem keluarga, maka ayah dan ibu dapat memaksimalkan pengaruh positif bagi anak-anak, menjadi model bagi anak-anaknya, sehingga mereka mendapat tokoh panutan identifikasi yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan setiap perilaku dan aktivitas orang tua sebagai rasa tanggung jawabnya yang mencakup melindungi anak, memberikan perumahan dan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara anak ketika sakit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi

²⁹ <http://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 21 Juni 2014.

dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan sosialisasi dengan budayanya.

2. Pola Asuh Keluarga

a. Pola asuh orang tua tipe otoriter

Pada pola asuh ini, orang tua memutuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan remaja tanpa memperdulikan pendapat dari remaja. Mereka menerapkan gaya hukuman kepada setiap tindakan anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Remaja diajarkan mengikuti tuntutan orang tua dan keputusan orang tua tanpa bertanya. Mereka tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri. Orang tua juga tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anak. Adapun komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak, dengan orang tua memberi perintah kepada anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan ketrampilan berkomunikasi anak remaja dan menjadi berkurang.

Pola asuh jenis ini sering kali membuat anak remaja memberontak. Terlebih lagi bila orang tuanya keras, tidak adil, dan tidak menunjukkan afeksi. Remaja akan bersikap bermusuhan kepada orang tua sering kali menyimpan perasaan tidak puas terhadap control dominasi dari orang tua mereka. Hal ini akan menjadi semakin rumit bila orang tua juga menerapkan hukuman fisik kepada anak. Penerapan hukuman fisik yang berlebihan akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian dan

sosial pada remaja. Remaja mungkin menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang matang, dan menjadi agresif. Sementara jika anak menjadi agresif, itu merupakan peniruan terhadap tingkah laku orang tua atau agresif menjadi salah satu cara pelampiasan dari remaja.

Lebih dari itu pola asuh jenis ini akan menghasilkan anak yang berkarakter pendiam dan cenderung tertutup, tidak inisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan suka menarik diri.

- b. Indikator orang tua yang menerapkan pola asuh tipe otoriter:
- 1) Orang tua memutuskan segala sesuatu tentang anak.
 - 2) Orang tua tidak segan menghukum jika perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
 - 3) Komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak.
 - 4) Orang tua tidak memperbolehkan anak mengambil keputusan sendiri.

C. Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan behavior yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata peri dan laku, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian tersebut nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat. Sobur sebenarnya perilaku merupakan serentetan kegiatan. Sebagai manusia, kita melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya. Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.³⁰

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus

³⁰ Jurnal, *Aspek-aspek Perilaku*. Diakses 4 September 2016.

terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.³¹ Aspek-aspek Perilaku:

1. Sikap (Jujur dalam perkataan dan perbuatan, menunjukkan kemauan belajar, kerjasama dengan teman dalam hal positif).
2. Kerajinan (Rajin melaksanakan Ibadah, Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, Rajin mengikuti Ekstra kurikuler).
3. Kerapian (Kebiasaan hidup sehat dan bersih, menunjukkan kepribadian yang baik).³²

Individu menampilkan dirinya kepada pihak luar, terutama kepada individu yang lain melalui kegiatan atau perilakunya. Perilaku atau kegiatan di sini bukan dalam arti sempit, seperti yang sering diartikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniyah, atau psikomotor.

Mungkin hanya sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan individu yang nampak dan dapat diamati dari luar, sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu sering kali dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

³¹ Jurnal, *Faktor-faktor Lingasari* (FKMUI, 2008), 15-16. Diakses 4 September 2016.

³²Eko Winarto, *Penilaian Aspek Perilaku*, [Http://Penilaian-aspek-perilaku.blogspot.com](http://Penilaian-aspek-perilaku.blogspot.com). diakses 20 Januari 2010.

Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai, sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktifitas-aktifitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik. Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku psikomotor dapat nampak ke luar, sedang pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang nampak ke luar.³³

Tujuan akhir dari proses pembelajaran diatas dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan kognitif, penguasaan nilai dan sikap afektif dan penguasaan motorik. Masa bayi masih belum mempersoalkan masalah moral, dan motorik, karena dalam kehidupan bayi belum dikenal hierarki nilai dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa anak-anak telah terjadi perkembangan moral yang relative rendah terbatas. Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar salah dan baik buruk. Hal ini dikarenakan oleh pengaruh perkembangan intelek yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.³⁴

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang, menurut Peaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan”, dan

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: ti, 2005), 40-41.

³⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1999), 29.

anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya, berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga dan semakin lama semakin luas dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.³⁵ Di samping itu perilaku manusia itu selalu mengandung 3 aspek yang kedudukannya bertahap dan berurutan (*sequential*), yaitu:³⁶

1. *Motivating States* (timbulnya kekuatan dan terjadinya kesiapan sebagai akibat terasanya kebutuhan jaringan atau sekresi, hormonal dalam diri organism atau terangsang oleh stimulus tertentu).
2. *Motivated Behavior* (bergeraknya organisme kearah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak dipenuhi dan dipuskannya, misalkan lapar cari makanan dan makanannya). Dengan demikian, setiap perilaku pada hakikatnya bersifat instrumental (sadar atau tidak sadar).
3. *Satisfied Conditions* (dengan berhasilnya dicapai tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan yang terasa, maka keseimbangan dalam diri organisme pulih kembali ialah terpeliharanya *homeostasis*, kondisi demikian dihayati sebagai rasa nikmat dan puas atau lega). Namun, di dalam kenyatannya, tidak selamanya kondisi pada tahap ketiga itu demikian, bahkan mungkin sebaliknya. Ialah terjadinya ketegangan yang memuncak kalau intensifnya (*goalnya*) tidak tercapai, sehingga individu merasa kecewa (*frustation*).

³⁵ *Ibid.*, 29-30.

³⁶ Abin Syamsuddin Maknun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 38-39.

Kegiatan-kegiatan individu mungkin dilakukan dengan sadar, tetapi mungkin lengah atau bahkan tidak sadar. Lupa merupakan suatu contoh yang paling jelas dari adanya ketidak sadaran. Contoh lain adalah berbagai bentuk kesalahan karena adanya kompleks terdesak, seperti salah ucap, salah ambil, salah tindak dan sebagainya. Kompleks terdesak adalah pengalaman-pengalaman yang diusahakan didesak kealam tidak sadar, karena pengalaman tersebut memberikan sesuatu pengaruh yang tidak mengenakan kepada individu.³⁷

a) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Individu

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal).³⁸

1) Faktor Keturunan

Keturunan, pembawaan, atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya. Bahwa faktor keturunan hanya secara teoritis dapat dipisahkan dari lingkungan, dalam kenyatannya keduanya selalu bersatu. Kita sukar sekali dapat membedakan dengan jelas, mana sifat

³⁷ *Ibid.*, 42.

³⁸ *Ibid.*, 44.

dan kecakapan yang benar-benar dimiliki karena keturunan dan mana yang diperoleh dari lingkungannya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain sebagainya, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani dan lain-lain. Sedangkan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah dikategorikan sebagai faktor lingkungan atau faktor pembawaan yang dipengaruhi lingkungan. Ciri atau sifat tersebut seumpamanya, besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan dan lain-lainnya.

2) Faktor Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan, demikian juga dengan sikap dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan disini adalah segala faktor yang melibatkan dan mempengaruhi individu. Lingkungan demikian mungkin berada di sekitar individu, mungkin juga berada jauh dari individu, berada pada saat ini, atau telah lama berlalu, lingkungan efektif atau pun tidak efektif.

Manusia adalah makhluk sosial, ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Faktor-faktor yang menyangkut hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya disebut lingkungan sosial. Hubungan juga dapat berlangsung dalam berbagai situasi dan tempat, dalam situasi kekeluargaan di rumah, situasi dinas di sekolah atau kantor, situasi santai di tempat rekreasi. Juga dengan berbagai sarana dan peran, seperti dalam peranan sebagai pendidik dalam mencerdaskan generasi muda.³⁹ Perkembangan dan perilaku individu juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan cara-cara manusia mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan sandang, pangan serta papan.

Seseorang yang berasal dari keluarga yang kondisinya baik akan dapat belajar lebih tenang karena semua tuntutan finansial dari sekolah dapat dipenuhi. Tidak demikian halnya dengan anak-anak yang kemampuan ekonomi orang tuanya kurang baik. Kondisi ekonomi ini bukan hanya akan mempengaruhi perkembangannya, tetapi juga akan mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku individu adalah lingkungan keagamaan. Bagi kita dan anak-

³⁹ *Ibid.*, 46-47.

anak kita di Indonesia yang beragama, kehidupan dan lingkungan sekitar selalu menampilkan suasana keagamaan. Suasana ini menggambarkan bagaimana cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Tuhannya. Cara-cara beribadat, dengan manifestasi keyakinan dan kepercayaan akan memberi warna kepada kepribadian dan perilakunya dari para penganutnya.⁴⁰

3) Transisi Kultural

Derasnya arus informasi yang masuk ke Indonesia tanpa adanya filter seleksi, seperti yang sedang saat ini, membuat para remaja dan pelajar kita selalu berada pada kondisi transisi kultural. Mereka belum paham sepenuhnya mengenai ukuran positif-negatif moral dan perilaku universal yang dimiliki bangsa sendiri. Dalam keadaan bimbang untuk melakukan pilihan bangsa sendiri. Dalam keadaan bimbang untuk melakukan pilihan acuan moral, para remaja kita selalu dicekoki dengan berbagai informasi budaya dari mancanegara yang ukuran benar-salah maupun baik-buruk-nya amat berbeda. Dari hari ke hari remaja kita dipameri berbagai bentuk budaya dan moralitas mancanegara lewat media massa secara

⁴⁰ *Ibid.*, 47-49.

membabi buta. Akibatnya, mereka bisa belajar dari sumber informasi lain, selain dari guru dan orang tua.⁴¹

Bagi yang tidak memiliki ketahanan moral, sangatlah gampang mengadopsi perilaku dan moralitas yang tersurat maupun tersirat dari berbagai pesan TV dan media massa. Karena masyarakat secara tidak sadar dikondisikan dengan acuan-acuan hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Tuhannya. Cara-cara beribadat, dengan berbagai macam ritual keagamaan, serta berbagai bentuk manifestasi keyakinan dan kepercayaan akan memberi warna kepada kepribadian dan perilaku dari para penganutnya.⁴²

4) Kepedulian

Penyimpangan perilaku dan moral dikalangan remaja memang tidak banyak. Jika kita mengikuti teori statistik mengenai kurva normal, jumlah anak-anak yang suka menyimpang itu tentu tidak akan lebih dari 2% dari populasi pelajar atau remaja. Meskipun demikian, betapa pun kecilnya penyimpangan perilaku dan moral dikalangan pelajar, hal itu tidak bisa dotolelir secara mana suka dilihat dari misi pendidikan nasional. Dalam pasal 4 Undang-undang No. 2 Tahun 1989 telah dirumuskan bahwa Pendidikan Nasional

⁴¹ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mileniumi* (Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa, 2000), 195-196.

⁴² *Ibid.*, 47-49.

bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴³

Fenomena tentang penyimpangan moral dan perilaku sosial yang terjadi di masyarakat saat ini jelas sekali tidak sesuai dengan kriteria ideal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kepedulian yang amat tinggi terhadap setiap perubahan perilaku dan moral anak-anaknya betapapun perubahan amat kecil dan dalam kategori yang belum jelas menuju ke arah penyimpangan yang lebih serius.⁴⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan

⁴³ *Ibid.*, 196.

⁴⁴ *Ibid.*, 197.

bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.⁴⁵

Proses sosialisasi tidak berhenti sampai kapan pun. Hal ini berarti anak-anak kita tidak akan berhenti, baik sadar atau tidak, untuk belajar mengadopsi dan mengadaptasi norma-norma sosial yang sedang tumbuh sesuai dengan daya nalar dan kriteria moral yang dimilikinya secara individual. Ahli psikologi sosial dan perilaku, Charles Zastrow dan Kirst Ashman (1989), dalam buku mereka *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, juga menegaskan bahwa proses sosialisasi bagi siapa pun berlangsung seumur hidup dan yang paling intensif terjadi pada masa anak-anak.

Di dalam buku itu, mereka mengatakan: *Although socialization continew throughout life, most of it occurs in childhood. Children need to learn how to interact with other people. They need to learn which behaviors are considered acceptable and which are not.* Ternyata, masa anak-anak memang paling tepat untuk menanamkan perilaku sosial dan moral yang positif bagi remaja dan pelajar kita.⁴⁶

⁴⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 131.

⁴⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan*, 197.

D. Panti Asuhan

Secara etimologi panti asuhan adalah berasal dari dua kata, yaitu “Panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Dan kata “Asuh” yang berarti upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.⁴⁷

Dengan demikian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya. Dikatakan salah satu wahana untuk menangani masalah-masalah sosial, karena pemerintah dalam hal ini belum mampu menangani masalah sosial secara keseluruhan lebih-lebih pada krisis dan reformasi ini. Dengan demikian panti asuhan itu tentunya harus mempunyai

⁴⁷ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1998), 272.

dasar dan landasan hukum yang kuat, sehingga keberadaan panti asuhan tersebut betul-betul merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial.

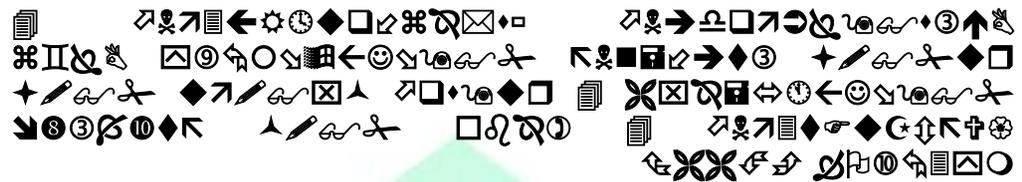
Panti asuhan juga diartikan dengan pengertian yang lain yaitu: penyuluhan, bimbingan, dan bentuk lain yang diperlukan: penyantunan dan pengentasan anak, pemberian peningkatan, peningkatan kesejahteraan kesehatan, peningkatan kesempatan kerja, pemberi atau peningkatan ketrampilan.⁴⁸

Panti asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak Yatim, Yatim Piatu dan sebagainya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.

Memelihara, mengurus dan mengasuh anak Yatim Piatu dan anak terlantar sangat diperlukan, sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:



⁴⁸ *Ibid*, 275.



Artinya: *Tentang dunia dan akhirat dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim katakalah mengurus urusan mereka secara patut adalah baik dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan dan jikalau Allah menghendaki niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.* (Q.S. Al-Baqarah 220)⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas, memberikan pengarahan kepada orang yang mengurus anak Yatim Piatu dan Du'afa, supaya ia mengurusnya dengan baik tidak menyia-nyiakannya. Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, kedua lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan, keempat kurang bermain, kelima kurang adanya kepastian tentang hari esok.

1. Panti Asuhan Sebagai Bentuk Alternatif Pengasuhan Terakhir

Tempat pengasuhan alternatif adalah sebuah tempat sosial yang berbasis atas asas kekeluargaan dan bertugas memberikan pengasuhan di luar dari pengasuhan keluarga inti maupun kerabat dekat. Keberadaan tempat ini haruslah memiliki tujuan untuk memenuhi dan menyediakan sebuah wadah dan lingkungan yang mampu memberikan kasih sayang, pengetahuan dan perlindungan sebagai keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis panti haruslah menjadi alternatif terakhir setelah keluarga inti, keluarga besar, kerabat dekat

⁴⁹ Al-Qur'an, 65.

dan semua yang masih memiliki hubungan kerabat dengan si anak kiranya tak mampu memberikan tempat bagi anak tersebut. Anak-anak yang membutuhkan tempat pengasuhan alternative adalah anak-anak seperti :

- a. Keluarga tidak memberikan pengasuhan, kasih sayang, perlindungan dan pemenuhan hak secara memadai, sehingga anak menjadi terasingkan dan terabaikan keberadaannya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga maupun kerabat ataupun anak yang telah dibuang.
- c. Anak yang menjadi korban eksploitasi, kekerasan ataupun penelantaran sehingga demi keselamatan dan masa depannya harus dijauhkan dari sumber-sumber permasalahan tersebut.
- d. Anak yang terpisah dengan orang tuanya akibat dari bencana alam anak yang terpisah dengan orang tuanya akibat dari bencana alam maupun permasalahan sosial yang kadang terjadi dalam masyarakat.
- e. Keluarga yang secara keuangan tidak mampu menjamin kesejahteraan dan pemfasilitasan dari sang anak.

Panti asuhan memiliki peran dalam memberikan pelayanan bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, seperti :

- a. Dukungan secara langsung kepada keluarga ataupun keluarga pengganti.
- b. Pengasuhan sementara berbasis panti, dengan tujuan menjamin perlindungan keselamatan, kesejahteraan anak dan terpenuhinya kebutuhan serta hak anak.

- c. Fasilitasi serta dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti yang sesuai dengan ketentuan dan Undang-undang yang berlaku.

Penyerahan anak ke panti asuhan harus melalui berbagai penyaringan dan *review* ulang kepada keluarga dari anak yang bersangkutan, apakah anak tersebut harus benar - benar berada dalam perlindungan keluarga alternatif atau masih bisakah keluarga inti maupun keluarga besar memberikan perawatan yang layak kepada sang anak, karena tidak dapat dipungkiri dimanapun dan kapanpun, bahwa kelurga asli tetaplah tempat terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menyongsong dan mengejar masa depannya.⁵⁰

E. Telaah Pustaka

Sebagai telaah penelitian terdahulu, penulis melihat dari beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Mariyati**, *Urgensi Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Remaja*, Kabupaten Ponorogo, Skripsi STAIN Ponorogo, Tahun 2004. Hasil penelitiannya, bahwa: 1) Keteladanan orang tua dalam pendidikan adalah sangat penting sekali untuk keberhasilannya dalam

⁵⁰Jurnal Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang, 25.26. diakses tanggal 29 februari 2017 jam 15.00.

mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, dan agama. Karena sebagai orang tua yang beriman harus mencetak anaknya baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau tidak mendidik anaknya dengan baik maka kelak akan dimintai pertanggung jawaban sebagai orang tua; 2) Kepribadian dan keagamaan anak usia remaja sangat penting sekali untuk ditekankan kepada anak. Jika tidak ditekankan sendiri mungkin maka generasi muda akan rusak karena itu sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai syariat yang telah ditentukan; 3) Keteladanan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia remaja adalah merupakan kewajiban sebagai orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang dan bertakwa kepada Allah SWT. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak.

2. **Umi Mar'ati**, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim Untuk Mengantisipasi Perkembangan Informasi Di Desa Sukosari Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo*, Skripsi STAIN Ponorogo, Tahun 2005. Hasil penelitiannya, bahwa: 1) Keluarga berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan Pendidikan Agama; 2) Media informasi berupa televisi, radio, dan menambah wawasan anaknya tentang masalah pendidikan Agama melalui media buku cerita-cerita Islam; 3) Proteksi terhadap anak dari pengaruh negatif adalah memfilter tayangan televisi; 4) Pendidikan Agama memiliki peranan penting dalam perkembangan informasi.

BAB III

**EFEKTIFITAS POLA ASUH TERHADAP PERILAKU ANAK (STUDI DI
PANTI ASUHAN YATIM PIATU DAN DU’AFA “NURUS SYAMSI”
MUHAMMADIYAH BUNGKAL PONOROGO)**

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du’afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Sejarah berdirinya lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du’afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo. Diawali oleh hasil pemikiran pimpinan cabang Muhammadiyah Bungkal Ponorogo yang berasal dari amanat musyawarah pimpinan cabang Muhammadiyah Bungkal (Muscab) tahun 2005, yang mana dalam musyawarah tersebut memutuskan untuk mendirikan lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du’afa yang bergerak dibidang sosial.

Awalnya bertolak pada masih banyaknya masyarakat Bungkal dan sekitarnya hidup dibawah garis kemiskinan sehingga banyak anak-anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah karena tidak adanya biaya. Pada tanggal 18 Januari 2007 MKKM Bungkal bermusyawarah dengan beberapa unsur dari pimpinan cabang Muhammadiyah Bungkal untuk membentuk draf AD/ART panti asuhan, nama dan susunan pengurus panti asuhan, maka pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2007 lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan

Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah resmi berdiri dengan akta notaris Nomor:52 dengan nama lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah cabang Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Berawal pada tahun 2003 Bapak Aan Mirajul Wathoni adalah salah satu guru swasta yang mengajar di sekolah MTs dan MA. Muhammadiyah 7 Bungkal Ponorogo, yang dimana sekolah itu adalah sekolahan yang mayoritas anak-anak itu berasal dari luar daerah bungkal Ponorogo. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Bapak Aan Mirajul Fathoni mengadakan sidang guru untuk membahas dan memikirkan kembali tempat asrama bagi anak-anak siswa.

Kemudian terfikirkanlah oleh bapak Aan Mirajul Wathoni untuk menitipkan anak-anak ini kepada orang tua asuh, namun hal ini belum menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara mereka karena dirasa masih sedikit sekali orang-orang yang bersedia untuk menjadi Bapak asuh mereka, sehingga dari hal ini membuat Bapak Aan Mirajul Fathoni memutuskan untuk mendirikan suatu lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa yang berkecimpung dibidang sosial yang diberi nama Nurus Syamsi Muhammadiyah, hal ini didasari oleh ide program unggulan PCM hasil muscab Muhammadiyah Bungkal pada tahun 2005.⁵¹

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/24-V/2016 dalam lampiran.

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo memiliki Visi, Misi serta Maksud dan Tujuan dalam mengelola lembaga dan menjalankan tugas dalam mendidik/mengasuh anak-anak. Berikut ini Visi, Misi, Maksud dan Tujuan panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

a. Visi

Visi dari Lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo dalam perodesasi kepengurusan 2013-2018 menetapkan visi yaitu:

“Membantu memberikan kesempatan kepada anak Yatim Piatu dan Du'afa untuk dapat hidup yang layak di masyarakat kelak dan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, cerdas dan beruswah hasanah.

b. Misi

Dalam rangka untuk mencapai visi tersebut maka ditetapkan beberapa aktifitas atau kegiatan yang biasa disebut dengan misi. Adapun misi lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal untuk mencapai visi yang telah ditetapkan adalah:

- 1) Melindungi dan memberikan naungan tempat tinggal dan penghidupan bagi anak Yatim Piatu dan Du'afa.
- 2) Mengadakan kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Memberikan pendidikan keagamaan.
- 4) Memberikan bimbingan uswah hasanah agar mampu mengamalkan dan mengajarkannya.

c. Maksud dan Tujuan

- 1) Mencapai tujuan Muhammadiyah sebagai organisasi persyarikatan yang bergerak di bidang dakwah agama dan sosial.
- 2) Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, nusa dan bangsa.
- 3) Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan pendidikan dan usaha kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar 1945.⁵²

3. Letak Geografis Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah berdiri dengan bangunan seluas 7x14 dan luas tanah 543 m². yang terletak di Jalan Punto Dewo Nomer 11, Dusun Kudo, Desa Bungkal kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur, Batas-batas

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/31-V/2016 dalam lampiran.

dari lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo:⁵³ terletak sebelah Utara dengan desa Bancar, Sebelah Timur dengan desa Belang, Sebelah Selatan desa Kalisat dan Sebelah Barat desa Nambak. Sehingga tempatnya yang strategis berpotensi menarik banyak anak-anak yang tidak mampu untuk bertempat tinggal di dalam asrama lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa tersebut.

4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Sebagai lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa yang didalamnya terdapat berbagai unsur personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi kepengurusan agar jalannya suatu lembaga yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga dapat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya struktur organisasi kepengurusan, diharapkan setiap individu dapat bekerja sama sesuai dengan tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Adapun struktur kepengurusannya adalah sebagai berikut:⁵⁴

Pelindung	: PCM Bungkal
Penasehat	: MPS PCM Bungkal
Ketua	: Aan Mi'rajul Wathoni M.Pd.
Bendahara LKSA	: Bambang Dwi Imsawan S.Ag.

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/30-IV/2016 dalam lampiran.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/31-V/2016 dalam lampiran.

Bendahara Panti	: Siti Aminah S.Pd.
Sekretaris LKSA/Panti	: Agus Triatmojo S.Pd.
Bidang Keagamaan dan Kemuhammadiyah	: Daminatun S.Pd.
Bidang Pendidikan dan Pelatihan	: Siti Is Aisyah Dra.
Bidang Dana dan Pengembangan	: Wasni Utomo
Bidang Kerumah Tanggaan dan Kewirausahaan	: Dwi Tjaningsih S.Pt.
Bidang Administrasi dan Pengasuh	: 1. Imam Rohani M.Pd.I 2. Yulianto

Data selengkapnya mengenai struktur organisasi kepengurusan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah dapat dilihat di lampiran laporan hasil penelitian ini.

5. Keadaan Pengasuh dan Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

a. Keadaan Pengasuh

Jumlah pengasuh lembaga di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo terdapat 10 orang, yaitu 6 laki-laki dan 4 perempuan. Mereka ada yang berasal dari daerah sekitar, ada pula yang berasal dari luar daerah. Pengurus yang berkualifikasi (S1)

sebagian ada yang masih menempuh studi terdapat. Dalam lampiran transkrip dokumentasi.

b. Keadaan Anak-anak

Secara keseluruhan, anak-anak di lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo tercatat 50 jumlah anak-anak. Dengan 20 putra dan 30 putri sebagian dari mereka berasal dari sekitar kabupaten Ponorogo dan ada pula yang berasal dari luar daerah kabupaten Ponorogo.

6. Jadwal Aktifitas Kegiatan Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Untuk mewujudkan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia, lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo melaksanakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak, kegiatannya adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Jadwal Aktifitas Kegiatan Harian

No	Waktu	Aktifitas	Keterangan
1	07.00 – 12.30	Sekolah dan Shalat Dzuhur Berjamaah	Di Sekolah & Di Masjid
2	12.30	Makan	Di Panti

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/30-IV/2016 dalam lampiran.

No	Waktu	Aktifitas	Keterangan
	0 – 13.00	Siang Bersama	
3	13.00 – 14.30	Istirahat + Belajar	Di Panti
4	14.30 – 15.30	Shalat Ashar Berjamaah	Di Masjid
5	15.30 – 17.00	Madrasah Diniyah	Di Panti
6	17.00 – 17.30	Mandi Sore	Di Panti
7	17.30 – 18.00	Shalat Maghrib Berjamaah	Di Masjid
8	18.00 – 18.45	Tadarus Al – Qur'an	Di Masjid
9	18.45 – 19.15	Shalat Isya	Di Masjid
10	19.15 – 19.30	Makan Malam Bersama	Di Panti
11	19.30 – 20.00	Apel Malam	Di Panti
12	20.00 – 21.15	Kegiatan Malam + Belajar	Di Panti

No	Waktu	Aktifitas	Keterangan
13	21.15 – 03.00	Istirahat	Di Panti
14	03.00 – 04.00	Shalat Tahajud	Di Panti
15	04.00 – 04.30	Shalat Subuh	Di Masjid
16	04.30 – 05.00	Apel Pagi + Tadarus Al Qur'an	Di Panti
17	05.00 – 06.00	Bersih-Bersih + Mandi Pagi	Di Panti
18	06.00 – 06.30	Makan Pagi Bersama	Di Panti
19	06.30 – 07.00	Berangkat Sekolah	-

b. Jadwal Aktifitas Kegiatan Hari Libur

	Waktu	Aktifitas	Keterangan
	07.30 – 08.00	Makan Pagi Bersama	Di Panti
	08.00 – 10.00	Mencuci, Kerapian, Kebersihan Kamar dan Lingkungan	Di Panti
	10.00	Shalat Duha dan	Di

	Waktu	Aktifitas	Keterangan
	0 – 11.3 0	Istirahat	Panti
	11.3 0 – 12.0 0	Shalat Dhuhur Berjamaah	Di Masjid
	12.0 0 – 13.3 0	Makan Siang Bersama	Di Panti
	13.3 0 – 14.3 0	Dinamika Kelompok	Di Panti
	14.3 0 – 15.3 0	Shalat Ashar Berjamaah	Di Masjid
	15.3 0 – 17.0 0	Madin	Di Panti
	17.0 0 – 17.3 0	Mandi Sore	Di Panti
	17.3 0 – 18.0 0	Shalat Mahgrib Berjamaah	Di Masjid
	18.0 0 – 18.4 5	Tadarus Al – qur'an	Di Masjid
	18.4 5 – 19.1 5	Shalat Isya	Di Masjid
	19.1	Makan Malam	Di

	Waktu	Aktifitas	Keterangan
	5 – 19.3 0	Bersama	Panti
	19.3 0 – 20.0 0	Apel Malam	Di Panti
	20.0 0 – 21.1 5	Kegiatan Malam + Belajar	Di Panti
	21.1 5 – 03.0 0	Istirahat	Di Panti
	03.0 0 – 04.0 0	Shalat Tahajud	Di Masjid
	04.0 0 – 04.3 0	Shalat Subuh	Di Masjid
	04.3 0 – 05.0 0	Tadarus Al – qur'an	Di Panti
	05.0 0 – 06.0 0	Bersih–Bersih + Mandi Pagi	Di Panti
	06.0 0 – 06.3 0	Apel Pagi + Olah Raga	Di Panti
	06.3 0 – 07.0 0	Istirahat	Di Panti

c. Jadwal Piket Harian Pengasuh

	Hari	Siang	Malam
	Senin	Yulianto dan Muhammad Joko	Bambang Dwi Imsawan, S.Ag.
	Selasa	Yulianto dan Muhammad Joko	Imam Rohani, S.HI., M.Pd.I.
	Rabu	Damitun, S.Pd.	Yulianto dan Muhammad Joko
	Kamis	Yulianto dan Muhammad Joko	A'an Mi'rajul Wathoni, S.Pd., M.Pd.
	Jumat	Dra. Siti Is'Aisyah	Agus Triatmojo, S.Pd.
	Sabtu	Siti Aminah, S.Pd	Yulianto

				d a n M u h a m m a d J o k o
	M i n g g u	Yulia nto dan Muh amm ad Joko		Yulianto dan Muhammad Joko

7. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo

Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran dalam proses pencapaian tujuan pada sebuah lembaga organisasi di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa. Sarana dan prasarana lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo yang disediakan antara lain:⁵⁶

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 2/O/30-IV/2016 dalam lampiran.

- a. Aula untuk tempat pembelajaran anak-anak 1.
- b. Asrama kamar tidur untuk anak-anak ada 4 ruang tempat tidur 2 untuk putra dan 2 untuk putri.
- c. Kantor untuk penerimaan tamu dan sekretariat 1.
- d. Kamar mandi ada 6 jumlahnya, 3 untuk pria dan 3 untuk wanita.
- e. Sedangkan dapurnya ada 1 ruang.
- f. Ruang makan 1.
- g. Lapangan olah raga 1.
- h. Aula untuk kegiatan 1.
- i. Ruang kelas (Madin) Madrasah Diniyah 3.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pola Asuh Kekeluargaan Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Macam-macam karakter anak yang berada di bawah naungan lembaga panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Ponorogo, dilatar belakangi oleh adanya macam-macam karakter anak yang berbeda-beda, masing-masing anak satu anak dengan yang lainnya. Karena mereka berasal dari daerah yang berbeda dari hal ini menimbulkan

keberagaman macam karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bidang administrasi dan pengasuhan Bapak Imam Rohani sebagai berikut:⁵⁷

1) anak ini tidak diasuh oleh orang tuanya dengan selayaknya dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja keluar negeri untuk mencari nafkah sehingga akhirnya anak ini dititipkan oleh neneknya sehingga tanggung jawab anak ini diambil alih oleh neneknya. Karena pengawasan yang kurang ekstra maka mengakibatkan anak ini menjadi liar; 2) selain itu anak ini tidak di asuh dengan selayaknya oleh orang tua mereka, karena keterbatasan ekonomi; 3) dan terjadinya perceraian dalam keluarga mereka yang menjadikan Browkenhome; 4) pengaruh dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung, seperti halnya lingkungan yang buruk; 4) tidak adanya akses agama yang masuk kedesa ini karena kondisi desa ini terletak di pelosok jauh dari kota yang sulit untuk dijangkau.

Ketika anak datang kepanti mereka datang dengan berbagai macam Pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Dasar, SLTP, SLTA oleh karena itu memberikan perbedaan pada karakter masing-masing individu anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bidang administrasi dan pengasuh Bapak Yulianto sebagai berikut:

Karena mereka berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Dari hal ini tumbuhlah sikap karakter perilaku anak yang berbeda. Karena kebiasaan mereka ialah meminta-minta, mencuri, merusak barang milik orang lain karena latar belakang anak ini adalah anak jalanan sehingga dari hal ini membutuhkan pengawasan yang ekstra dari pengasuh.⁵⁸

Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan dari lembaga panti ialah pola asuh keluarga yang mana pola asuh ini berfungsi untuk pengganti

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2017 dalam lampiran.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-02/2017 dalam lampiran.

sementara orang tua mereka. Sampai anak ini menginjak usia 18 tahun tanggung jawab orang tua mereka diambil sementara oleh pengasuh disini seperti tanggung jawab itu diambil oleh:

Bapak Imam Rohani, Yulianto, Dwi Imsawan mereka ini yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak di panti selain itu juga dibantu oleh para pengasuh lainnya yang juga ikut serta dalam pola pengasuhan anak, agar nantinya anak ini dapat bertumbuh kembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun Sosial serta mampu merasakan kasih sayang yang sama seperti anak-anak kebanyakan diluar. Maka peran pengasuh dalam hal ini juga sebagai pelindung bagi mereka dari bahaya-bahaya yang ada diluar, maka sebelum anak ini masuk kepanti diadakan (MOS) masa orientasi santri agar anak-anak ini nantinya mampu beradaptasi dengan panti.⁵⁹

Peran pengasuh dalam hal ini juga memantau perkembangan anak mencakup aspek sikis dan psikis mulai dari kesehatan, tumbuh kembang anak, dan pembentukan perilaku anak yang baik, maka dilaksanakan pola asuh panti dalam berbagai bentuk macam kegiatan untuk mkenunjang aktifitas anak diantaranya:

Apel pagi dan apel malam yang wajib diikuti oleh seluruh anak-anak yang berada didalam asrama fungsi dari apel ini untuk membentuk kepribadian anak yang lebih tanggung jawab, disiplin selain itu juga diberikan arahan-arahan untuk anak baik buruknya mereka serta melaporkan

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-02/2017 dalam lampiran.

keberadaan anak, pengabsenan anak dan pemberian pengarahan dengan cerita-cerita religi, cerita-cerita yang memotivasi serta cerita-cerita yang sifatnya intruksional langsung guna membentuk karakter anak yang lebih baik. Tugas yang diberikan untuk memimpin kegiatan ini di ambil oleh semua para pengasuh di panti sesuai jadwalnya, namun yang bertanggung jawab dalam mengemban tugas ini ialah Bapak Yulianto selaku bidang administrasi dan pengasuh. Setelah diadakannya apel pagi dan apel malam ini mampu merubah kebiasaan anak yang awalnya tidak dibersiplin, bandel menjadi terkontrol.

(Madin) Madrasah Diniyah dalam kegiatan ini ada kelas yang wajib diikuti oleh seluruh penghuni asrama anak-anak panti terdiri dari tingkat Dasar, SLTP, SLTA. Yang diajar oleh Bapak Imam Rohani, Bapak Joko Bapak Anton, Bapak Bambang Dwi Imsawan, Ibu Daminatun. Materi yang diberikan berupa materi Bahasa Arab, Fiqih, Khot, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarihul Islam, adapun yang lain yang sifatnya tambahan seperti materi Juz Ama, Kaligrafi, Doa Harian. Hal ini merupakan sebagian dari penambahan materi keagamaan buat anak setelah diajarkan materi ini anak-anak menjadi mumpuni ilmu keagamannya berbeda jauh sebelum anak datang kepanti.

Pembinaan yang dilakukan antara lain seperti Muhadhoroh yang dilaksanakan setiap malam Jumat teknisnya menerapkan 4 bahasa yaitu: (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa) yang mana berfungsi untuk melatih anak lantang berbicara didepan umum dengan

percaya diri dengan tegas dan mumpuni karena sebelumnya anak ini bukanlah anak yang percaya diri, pandai berpidato namun setelah diselenggarakannya kegiatan Muhadhoroh ini anak menjadi pandai berbicara didepan khalayak umum dengan percaya diri. Hal ini juga tidak lepas dari pantauan pengasuh di panti seperti yang bertugas Bapak Imam Rohani selaku pengawas jalannya lancar kegiatan Muhadhoroh tersebut, dalam acara pidato tersebut terdapat selingan berupa hiburan yang di bawakan oleh anak-anak itu sendiri agar tidak memberikan kejenuhan pada anak, hiburan ini berlangsung kurang lebih berdurasi selama 10-15 menit yang berisi nyanyian, tarian, pantun, puisi, yang sifatnya *resting* guna melepaskan lelah letih anak.

Kegiatan Tausiyah umum yang diselenggarakan setiap malam Kamis yang mana fungsi dari Tausiyah umum ini untuk menambah kekhasan-anahan anak dibidang keagamaan yang dibawakan oleh Bapak Aan Mirajul Wathoni dan Bapak Imam Rohani serta pengisi yang didatangkan dari luar perubahan yang dirasakan oleh anak-anak bertambah mahir pengetahuan keilmuan keagamaannya yang awalnya anak ini kurang faham dan tidak mengerti sekarang menjadi lebih mengetahui serta kegiatan kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk anak.⁶⁰

Untuk prestasi anak-anak di panti ini sangat baik rata-rata dari mereka adalah anak-anak yang mendapatkan prestasi di sekolahnya tidak jarang mereka mendapatkan peringkat juara kelas. Di luar bidang Akademik yaitu

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-02/2017 dalam lampiran.

dalam bidang Akademis anak-anak di panti telah menorehkan beberapa prestasi dalam bidang Tilawatil Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh panti asuhan lainnya serta perlombaan-perlombaan lainnya, karena banyak anak yang telah menorehkan prestasi di bidang Tilawatil Al-Qur'an maka tak hayal banyak dari masyarakat luar yang memakai jasa mereka untuk acara hajatan pernikahan.⁶¹

Banyak kegiatan yang disukai oleh anak-anak ini diantaranya seperti kegiatan Muhadhoroh, Tausiyah Umum dan seni bela diri tapak suci.⁶² Dari hasil wawancara dengan Sri Wulandari, dikatakan saya menjadi lebih mandiri, shalatnya semakin tertib dan semakin lancar membaca Al-Qur'annya. Wawancara dengan Dila Novita Sari, dikatakan saya semakin mandiri semenjak berada di panti, ibadahnya semakin tertib saya juga jadi bisa memasak serta bertanggung jawab. Wawancara dengan Sindo Arifin, dikatakan saya menjadi anak yang baik, sholeh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang banyak yang di dapat dari panti.⁶³

Dari pola asuh dengan bentuk kekeluargaan ini mampu mengatasi permasalahan-permasalahan pada anak mulai anak bandel, nakal, liar, suka mencuri dan lain sebagainya, menjadi lebih terarah dan terkontrol dalam segala aspek baik jasmani maupun rohani mereka menjadi sehat dari

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-02/2017 dalam lampiran.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/15-09/2016 dalam lampiran.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/16-03/2016 dalam lampiran.

sebelumnya anak ketika masih berada diluar panti. Perbedaan ini nampak nyata dari perilaku anak yang stagnan berangsur-angsur menjadi lebih baik.

2. Pola Asuh Senioritas Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Dalam menerapkan pola asuh yang ada di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, selain dengan menggunakan bentuk pola asuh keluarga juga dengan bentuk pola asuh senioritas yang dimana kakak-kakak yang ada di panti berperan membantu para pengasuh di panti untuk mendidik anak-anak di panti.⁶⁴

Peran keikutsertaan para senioritas dalam membantu para pengasuh salah satunya dengan memberikan contoh yang tidak diketahui oleh juniornya misalkan senioritasnya membantu juniornya dalam cara memasak, mencuci pakaian yang bersih dan sebagainya, tugas pokok senioritas ialah memantau jalannya kegiatan lancar atau tidak misalkan salah satu dari anak-anak ini tidak mengikuti kegiatan dengan alasan yang tidak jelas maka para senioritas mencatat nama anak-anak yang tidak mengikutinya, kemudian para senioritas ini melaporkan kepada pengasuh dan pengasuh melakukan tindakan kepada anak ini apakah diberi punishment/hukuman atau teguran agar anak ini jera tidak mengulangnya kembali.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/04-03/2017 dalam lampiran.

Dalam hal ini yang berperan ialah kakak-kakak senioritas yang setingkat Pendidikan Sekolah SLTA kakak-kakak senioritas ini diberikan tanggung jawab untuk membimbing adik-adiknya yang masih kecil agar mereka melaksanakan efektifitas pola asuh. Sebelumnya kakak-kakak senioritas ini dibekali pelatihan agar mereka mampu untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin.⁶⁵

Tugas para senioritas dalam efektifitas pola asuh di panti ialah seperti halnya memantau anak-anak dalam kegiatan shalat lima waktu berjama'ah di Masjid para senioritas dalam hal ini mengajak junior untuk melaksanaka. dari hal ini membuat adik-adiknya menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib karena sebelumnya anak-anak ini belum tertib menjalankan ibadah shalat lima waktu, namun semenjak datang kepanti anak-anak ini menjadi tertib ibadah shalat lima waktunya.

Kemudian mengajak adik-adiknya juga untuk mengerjakan shalat tahajud yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis dalam pelaksanaan ini tidak lepas dari pantauan para senioritas karena fungsi shalat Tahajud itu sendiri menjadikan anak-anak untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, selain ibadah shalat lima waktu juga ditambahkan ibadah shalat Tahajud. Yang sebelumnya anak-anak ini hanya melakukan ibadah shalat lima waktu sekarang juga menjalankan shalat Tahajud.⁶⁶

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/04-03/2017 dalam lampiran.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/05-03/2017 dalam lampiran.

Efektifitas pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik dengan dilakukannya bimbingan yang ekstra dari para senioritas di panti untuk mengajak adik-adiknya yang masih kecil untuk melaksanakan kegiatan agar mereka terbiasa melakukannya. Yang mana semua kegiatan yang ada di panti memiliki berbagai macam manfaat untuk anak agar menjadi lebih baik perilakunya hal ini ditunjukkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh senioritas ini apakah junior ini lebih baik ataukah masih sama.

3. Efektifitas Pola Asuh Kekeluargaan Dan Senioritas Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

Dari hasil analisis peneliti maka bentuk pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Yatim piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, merupakan bentuk pola asuh keluarga dan senioritas karena sudah diatur sesuai dengan ketentuan perundang-undangan Dinas Pendidikan Sosial yang mana dijelaskan bahwa bentuk pola asuh yang ada di lembaga kesejahteraan Sosial wajib menerapkan bentuk pola asuh keluarga dan senioritas maka selaku lembaga panti asuhan wajib mentaatinya.

Pola asuh keluarga ialah pola asuh yang menerapkan bentuk kekeluargaan yang diemban oleh pengasuh di panti pengganti sebagai orang tua mereka jadi tugas orang tua mereka diganti sementara oleh pengasuh mulai dari keperluannya mencakup kebutuhan sandang, papan dan pangan

selain itu juga memperhatikan kesehatan anak perkembangan anak dan lain sebagainya.

Dalam hal ini pengasuh memberikan pola asuh yang efektif bagi anak pola asuh tersebut dengan diberikannya berbagai macam kegiatan dalam bentuk aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak, aktifitas tersebut seperti dalam bentuk ibadah (shalat berjamaah lima waktu di Masjid, shalat malam, Tahajud, shalat Dhu'ha), (apel pagi dan apel malam), (Muhadhoroh), (Madin Madrasah diniyah), (Tausiyah umum), (Tapak suci), (Drumband) yang mana pelaksanaan kegiatan ini untuk menunjang perbaikan diri anak yang mana sebelumnya perilaku anak ini kurang baik menjadi bertambah baik lagi. Peran pengasuh disini memantau kegiatan yang ada di panti tidak hanya memantau namun juga ikut serta dalam aktifitas mereka sehingga saling berkesinambungan antara anak-anak dan pengasuh di panti. Peran pengasuh dalam hal ini tidak hanya memantau namun juga berkecimpung didalamnya.

Selain itu dengan menerapkan bentuk pola asuh senioritas yang mana peran senioritas dalam hal ini membimbing adik-adik di panti dengan memberikan contoh serta menghendel mereka untuk mengikuti kegiatan aktifitas di panti jika salah seorang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka kakak-kakak senioritaslah yang menegur mereka atau menghendelnya, peran senioritas dalam hal ini mencatat semua kelakuan anak-anak apakah mereka melanggar aturan yang ada di panti ataukah tidak misalkan jika ada salah satu seorang yang tidak pergi ke Masjid untuk menunaikan shalat lima waktu

maka kakak senioritas ini yang mencatat pelanggaran mereka kemudian dilaporkan kepada pengasuh lalu kemudian pengasuh menegurnya atau memberikan hukuman/punishment kepada anak ini. Dari adanya senioritas ini menjadikan perilaku anak lebih terkontrol lebih baik kembali karena setiap kali mereka membuat kesalahan maka kakak-kakak di panti ini menegurnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh keluarga dan senioritas keduanya saling sama-sama berkaitan jika diantara salah satu bentuk pola asuh tersebut tidak diterapkan maka kegiatan yang ada di panti akan tidak berjalan dengan baik. Karena fungsi dari pola asuh keluarga sebagai pengganti orang tua mereka yang menetapkan berbagai macam kegiatan yang efektif sedangkan pola asuh senioritas membantu pengasuh dalam hal pengawasan anak-anak di panti asuhan. Jadi keduanya saling seimbang maka kedua pola asuh ini sangat efektif terhadap pembentukan perilaku anak yang lebih baik.

BAB IV
ANALISIS DATA TENTANG EFEKTIFITAS POLA ASUH
TERHADAP PERILAKU

A. Pola Asuh Kekeluargaan Dalam Membentuk Perilaku Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka bentuk pola asuh yang diterapkan dari panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, ialah bentuk pola asuh keluarga yang mana peran pengasuh dalam hal ini sebagai pengganti sementara orang tua mereka dalam berbagai hal sehingga tanggung jawab mereka diambil alih oleh pengasuh di panti sampai mereka berusia umur 18 tahun karena anak ini berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari anak jalanan anak terlantar yang mana kebiasaan dari mereka itu meminta-meminta, liar, suka mencuri dan lain sebagainya.

Maka dari itu tanggung jawab pengasuh memberikan pola asuh yang baik bagi mereka agar anak ini menjadi baik sikap perilakunya, karena sebelumnya anak ini ialah anak yang bandel nakal liar suka mencuri dan kebiasaan dari mereka suka meminta-minta dan merusak. Maka setelah anak ini diberikan pola pengasuh dari panti anak ini menjadi lebih baik karena dididik dan dibimbing oleh para pengasuh yang handal-handal maka tidak dapat diragukan kembali hasilnya.

Selain itu mereka di dalam panti diberi berbagai macam kegiatan yang menunjang aktifitas anak kegiatan tersebut seperti kegiatan shalat lima waktu berjama'ah di Masjid, Qiyamul lail, Muhadhoroh, (Madin) Madrasan Diniyah, Tausiyah umum, Apel pagi dan Apel malam, Tapak suci, Marching band dan kegiatan lainnya yang mengisi kekosongan mereka dari hal tersebut menjadikan anak melakukan hal yang positif serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dari hal ini menjadikan anak selalu berbuat yang baik lebih baik lagi tidak menjadikan anak untuk berpeluang negative

Setelah dilakukannya pola pengasuhan untuk mereka maka sikap perilaku mereka menjadi lebih baik dari hari kehari terlihat dari perubahan mereka yang nampak jauh dari sebelumnya anak masih belum datang kepanti dan sesudah anak datang kepanti anak ini mengalami perubahan yang begitu pesat mereka menjadi berbeda dari sebelumnya yang dulunya bermalas-malasan dan lain sebagainya sekarang menjadi sopan santun, disiplin waktu, tanggung jawab serta mandiri dalam segala hal terlihat dari kedewasaan mereka yang semakin matang tidak ketergantungan kepada pengasuh.

Berdasarkan analisa penulis, hal ini bukan bermaksud untuk menjadikan masyarakat yang fanatik dalam melihat bentuk pola asuh di panti. Sikap yang fanatik mampu menimbulkan perselisihan di dalam masyarakat. Untuk itu masyarakat diharapkan mampu bersikap yang flaksibel dalam menyikapi pola asuh yang diterapkan di panti asuhan sehingga nantinya masyarakat dapat memberikan pola asuh yang lebih baik dan lebih efisien lagi kepada anak-anak

mereka agar anak-anak ini kedepannya menjadi anak-anak penerus generasi bangsa yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, berakhlakul karimah, bermoral dan berbudi pekerti yang baik.

B. Pola Asuh Senioritas Dalam Membentuk Perilaku Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menganalisis bahwa dalam pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, selain menerapkan dengan bentuk pola asuh kekeluargaan juga dengan menerapkan bentuk pola asuh senioritas yang mana pola asuh senioritas ialah kakak-kakak yang berada di panti diberikan tugas dari pengasuh untuk mencatat tindak tanduk juniornya. Pelanggaran tersebut semisal para junior ini tidak mengikuti shalat Qiyamul-lail ataupun shalat lima waktu berjama'ah di Masjid maka sebagai kakak-kakak senioritas wajib untuk mencatat mereka yang tidak melaksanakannya kemudian dari hasil catatan mereka itu mereka laporkan kepada pengasuh di panti. Selain itu tugas dan tanggung jawab senioritas ialah membimbing adik-adiknya yang masih kecil di panti semisal membimbing yang kesulitan dalam memahami materi yang mereka peroleh dari lembaga pendidikannya kakak-kakak senioritas ini membantu mereka.

Maka seperti itu tugas kakak-kakak senioritas membantu tugas para pengasuh yang mana tugas tersebut mereka sulit untuk kerjakan tugas yang dibebankan dalam hal pengawasan anak-anak yang lebih ekstra lagi, jika tidak

adanya kakak-kakak senioritas ini maka pola asuh di panti menjadi tidak teratur karena disebabkan adanya kurangnya pengawasan terhadap anak dengan adanya kakak-kakak senioritas ini membantu pola pengasuhan di panti.

Kakak-kakak senioritas yang berperan dalam hal pengasuhan ini ialah kakak-kakak senioritas yang setingkat Pendidikan SLTA tingkat II yang mana berusia 17 tahun, maka sebelum dijadikannya kakak-kakak senioritas terlebih dahulu diberikan pembekalan pelatihan skills terlebih dahulu agar anak ini tidak mengalami kesulitan dalam memberikan arahan-arahan kepada adik-adiknya yang masih kecil.

Maka setelah dilaksanakannya model pengasuhan senioritas kakak-kakak yang diberi amanat untuk membimbing adiknya ini mendampingi mereka agar mereka merasakan kelengkapan walaupun di dalam panti namun tetap sama seperti mereka yang berada diluar sana. Dari hal ini mencegah kenakalan anak menjadi bandel nakal liar dan sebagainya karena mereka selalu ditegur jika melakukan kesalahan dari hal ini akan mencegah penyimpangan anak.

C. Efektifitas Pola Asuh Kekeluargaan Dan Senioritas Dalam Membentuk Perilaku Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menganalisis bahwa efektifitas pola asuh kekeluargaan dan senioritas sangatlah efisien sekali dalam menjadikan anak menjadi lebih baik perilakunya mulai perilaku anak yang belum mengetahui apa-apa menjadi mengetahui dalam segala hal

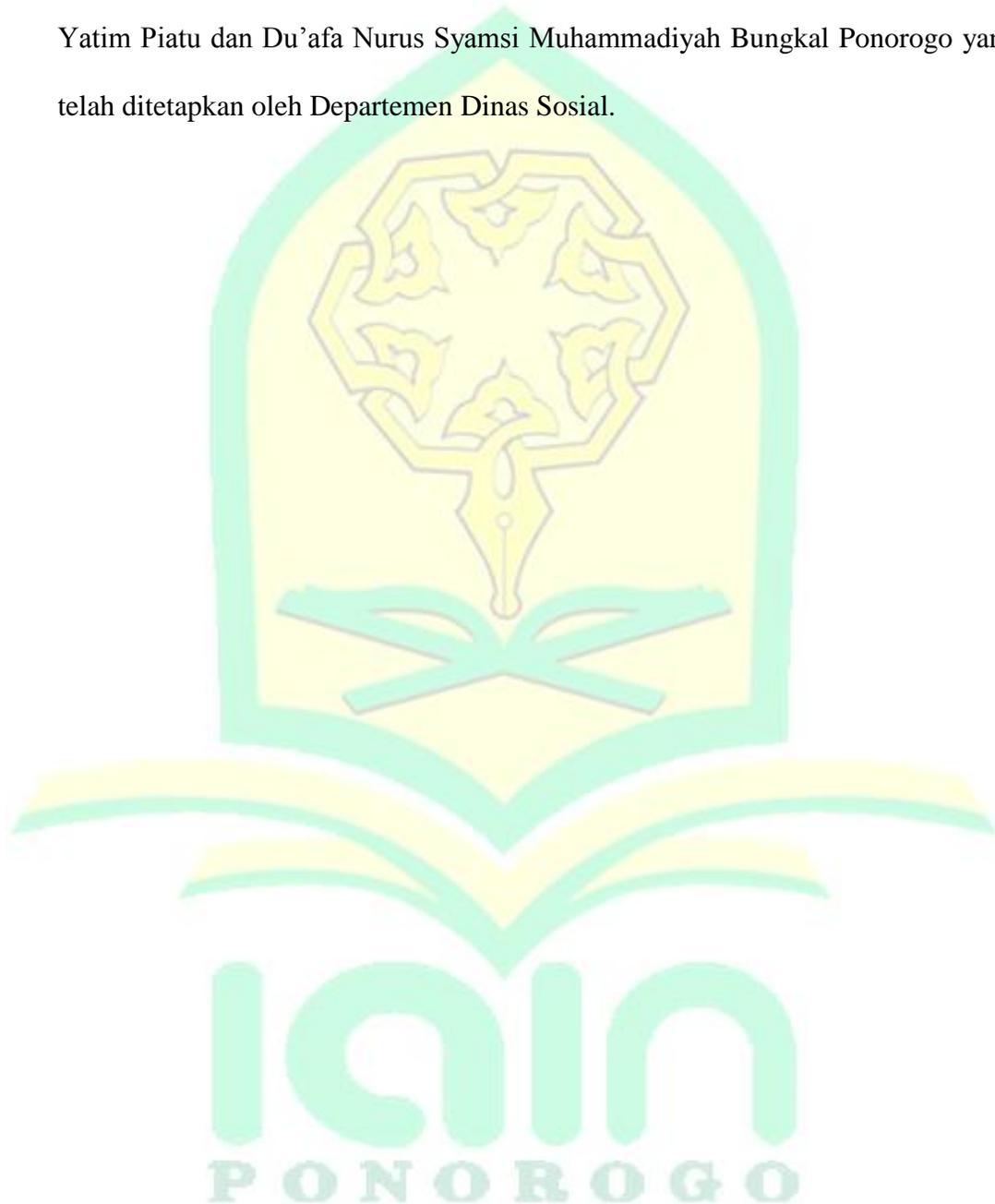
semisalnya anak menjadi tertib teratur mulai shalat lima waktu menjadi teratur, Puasa Senin dan Kamis, menjadikan anak terlatih mental, mandiri tanpa tergantung kepada orang lain semisalkan mencuci baju sendiri, memasak di dapur mereka sendiri yang mengerjakannya dan lain sebagainya.

Dengan pola asuh keluarga menjadikant anak merasakan kasih sayang yang sama seperti kebanyakan anak diluar sana yang tidak mengurangi kasih sayang orang tua mereka. Selain dari pada itu anak juga dibekali dengan pola asuh yang baik yang nantinya akan membuat anak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan adanya akhlak mereka yang sopan dan santun sehingga masyarakat bisa menilai hasil pola asuh yang diberikan dari panti efektif ataukah tidak.

Pola asuh senioritas menjadikan anak menjadi terbantu beban mereka yang dirasa sulit untuk laluinya beban tersebut seperti sesuatu yang enggan mereka ketahui menjadi mudah setelah melalui arahan dari kakak senioritas yang membimbing junior tersebut sehingga beban yang terasa berat menjadi ringan dipikul bersama. Selain membantu mereka dalam hal kesulitan kakak-kakak senioritas ini juga membantu junior mengawasi jalannya kegiatan yang dilaksanakan di panti berjalan dengan baik ataukah tidak jika junior ini melanggar aturan maka kakak senioritas ini wajib untuk mengingatkannya agar junior ini mau memperlancar proses pola asuh di panti.

Jadi pola asuh keluarga dan pola asuh senioritas sama-sama berkesinambungan karena kedua-duanya saling berkaitan untuk memperlancar

proses pola asuh yang dilaksanakan di panti jika salah satu dari bentuk pola asuh ini ditiadakan maka akan memperlambat proses pengasuhan di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo yang telah ditetapkan oleh Departemen Dinas Sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

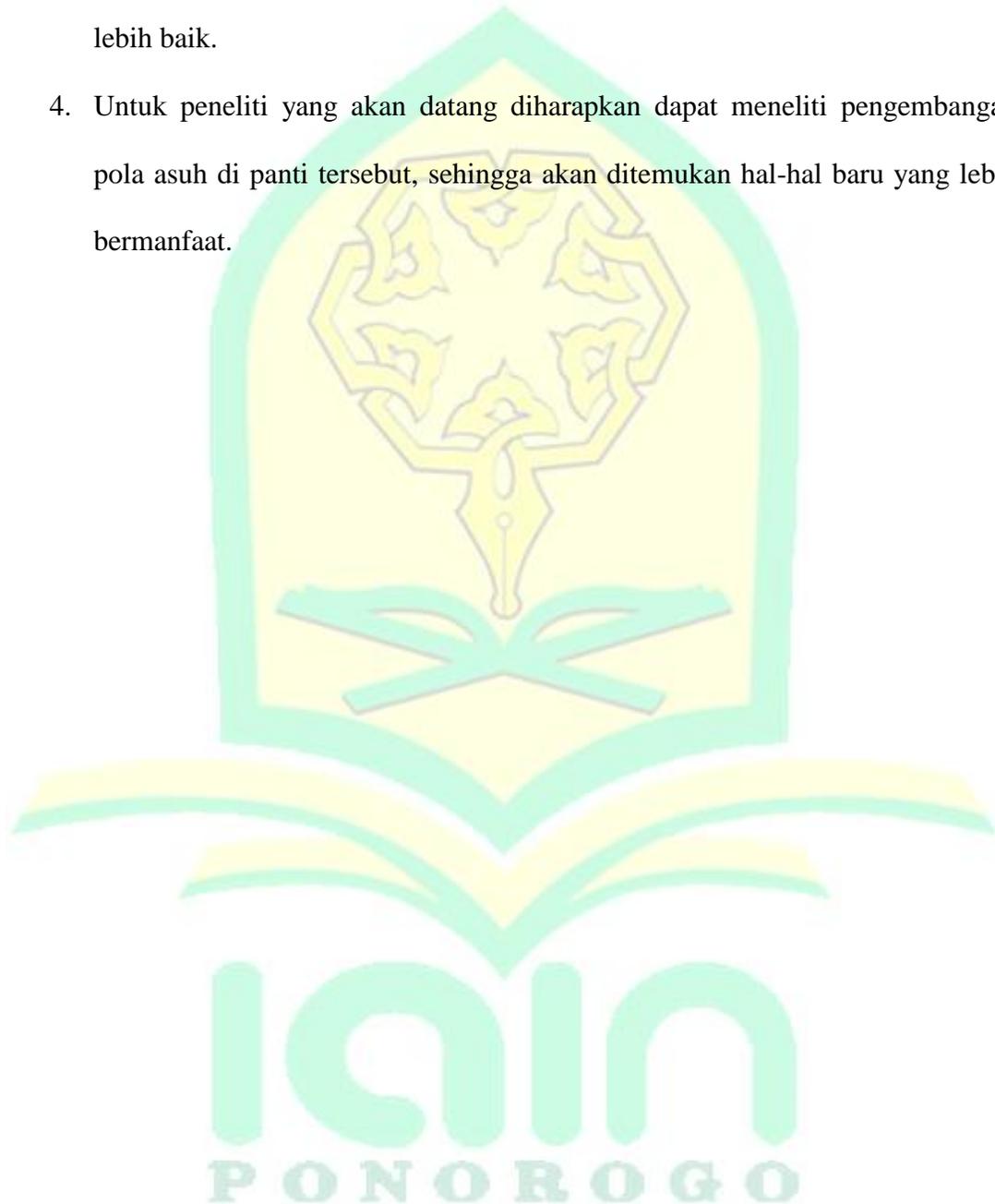
1. Pola asuh kekeluargaan dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo:
 - a. Dalam membentuk perilaku anak yang yang lebih baik maka dilaksanakannya pola asuh kekeluargaan sebagai model pengasuhan pengganti orang tua mereka sampai anak ini berusia 17 tahun, semua tanggung jawab orang tua diambil alih pengasuh.
 - b. Sedangkan tugas para pengasuh memberikan kasih sayang untuk anak serta harus tanggung jawab untuk anak seperti keluarga sendiri dengan memberikan kegiatan-kegiatan serta pendidikan umum dan agama.
2. Pola asuh senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo:
 - a. Dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik maka dilaksanakannya bentuk pola asuh senioritas yang mana kakak-kakak panti yang setingkat pendidikan SLTA wajib membimbing, menasehati, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya yang berusia dibawah 17 tahun.
 - b. Selain itu tugas pokok dari senioritas ialah melaporkan pelanggaran yang dilakukan juniornya kepada pengasuh dengan catatan yang ditulis.

3. Efektifitas pola asuh keluarga dan senioritas dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo
 - a. Dengan diadakannya bentuk pola asuh kekeluargaan dan senioritas membuat anak menjadi merasakan kelengkapan keluarga yang memberikan mereka kasih sayang yang lengkap sama seperti anak-anak kebanyakan diluar sana, selain itu dengan pola asuh ini mampu mengontrol perilaku anak menjadi nakal, bandel, liar, suka mencuri dan sebagainya menjadi anak yang tanggung jawab, disiplin, mandiri dan patuh terhadap orang tua. Hal ini dikarenakan dari pola asuh keluarga dan senioritas yang dilaksanakan di panti asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi lembaga Panti Asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo sebaiknya lebih memantau lagi semua aktifitas kegiatan yang ada di panti dalam rangka pola asuh anak. Sehingga tidak ada lagi anak-anak untuk dalam bermalas-malasan jika pemantauan untuk anak lebih difokuskan maka anak-anak menjadi lebih disiplin.
2. Bagi pengasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Du'afa Nurus Syamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo, khususnya dibidang administrasi dan pengasuh lebih perhatian lagi perkembangan sikis dan biologis anak.

3. Bagi santri anak-anak diharapkan untuk lebih dapat menerapkan pola asuh yang telah diberikan oleh pengasuh sehingga dapat membentuk perilaku yang lebih baik.
4. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan dapat meneliti pengembangan pola asuh di panti tersebut, sehingga akan ditemukan hal-hal baru yang lebih bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Arif, Gosita. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1998.
- Bahri, Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Dita, Pengasuhan Konsep Tujuan dan Strateginya, <http://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strategi,2014>.
- Ellys J, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Bandung, Bengkel Aksara, 2014.
- Hisyam, Djihad. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mileniumi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Jurnal, *Aspek-aspek Perilaku*, Diakses 4 September 2016.
- Jurnal. *Faktor-faktor Lingasari FKMUI*, 2008. Diakses 4 September 2016.
- Jurnal, *Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang*. 26-27 Diakses 4 September 2016.
- Ko<http://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 21 Juni 2014.
- Lexy J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mulyana,, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moleung, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Berbais Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rukmana, Nana. *Stratelegic Partnering for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syaodih, Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: ti, 2005.
- Syamsuddin, Maknun, Abin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thoha, Anggara. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Winarto, Eko. *Penilaian Aspek Perilaku*, [Http://Penilaian-aspek-perilaku.blogspot.com](http://Penilaian-aspek-perilaku.blogspot.com).